

PEMBELAJARAN BAHASA PRANCIS BERBASIS CECR DALAM KONTEKS PLURILINGUALISME BAGI GURU DAN SISWA SMA

Mahriyuni
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Perubahan yang dipersyaratkan dalam KTSP menuntut adanya perubahan dalam pembelajaran yang dilakukan guru di kelasnya. Untuk itu dibutuhkan pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Pengembangan metodologi pengajaran bahasa Prancis pada aspek budayanya dengan menggunakan CECR terlihat lebih menonjol disamping menguasai pengetahuan berbahasa, yang memungkinkan pembelajar untuk melakukan komunikasi antar budaya (plurilingualisme) sehingga menjadi pendidikan bahasa yang mencakup juga aspek sikap dan kemampuan bersosialisasi dalam situasi komunikasi antar budaya. Aspek ini perlu dikembangkan dalam pengajaran bahasa sehingga dapat mewujudkan pendidikan bahasa yang sesungguhnya.

Kata Kunci : Pengajaran Bahasa Prancis, Komunikasi Antar Budaya, CECR.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Cadre Européen Commun de Référence Pour des Langues selanjutnya disebut CECR adalah dokumen resmi Dewan Uni Eropa yang memuat kerangka Acuan Kebahasaan yang mencakup pembelajaran, pengajaran dan pengukuran. Kerangka acuan ini berisi seperangkat sistem untuk mengatur standar keberhasilan yang dicapai dalam tahapan pembelajaran dalam konteks Internasional.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa CECR ini dikembangkan berdasarkan kompetensi berbahasa penutur. Penutur tahu bagaimana memilih makna kebahasaan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kebahasaan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kebahasaan yang bisa beragam karena ia tahu pemilihan itu didasarkan pada lawan bicara berdasarkan konteks sesuai budaya dalam media.

Saat ini pembelajaran bahasa Prancis lebih ini menekankan pada struktur kebahasaan. Dalam proses belajar mengajar, guru sangat berperan sebagai pemberi informasi. Guru menjelaskan aturan dan prosedur tata bahasa, seperti rumus, kemudian siswa mencoba apa yang disajikan gurud dan mendengarkan, mengaplikasikan dengan mengerjakan latihan dalam bentuk farsa atau kalimat sehingga siswa sangat bergantung pada struktur kebahasaan sehingga sulit dalam berkomunikasi bahasa Prancis.

Kompetensi kebahasaan ini membutuhkan bentuk pembelajaran yang berbeda dari yang selama ini dipergunakan di seluruh kelas dan sekolah kita. Karena sesungguhnya inti dari kegiatan pembelajaran adalah « apa yang diketahui siswa » maka disarankan untuk membangun pengetahuan siswa dan pengetahuan yang sudah dimilikinya ; lingkungan dan aspek budaya sekitar siswa dapat dimanfaatkan untuk menjadi model atau konteks pembentukan konsep. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh

Benoit (2005), tujuan belajar bahasa agar pembelajar bahasa dapat menguasai tidak sekedar bahasanya juga menguasai aspek-aspek budaya yang dapat membuatnya mampu berperilaku « betul » (correct) dan « wajar » (actuel) dalam pergaulan sosial budaya masyarakat bahasa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, budaya juga dilihat mempunyai peranan dalam mempengaruhi perkembangan suatu bahasa (Yusuf, 2006). Dengan demikian, mengajarkan bahasa Prancis juga berarti menyampaikan aspek-aspek budaya Negara yang bersangkutan.

Perubahan yang dituntut dengan penggunaan KTSP (kurikulum Tingkat Satuan pendidikan) di sekolah adalah model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Proses pembelajaran yang dilandasi penghargaan terhadap kemampuan awal, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keseragaman siswa. Suasana yang terbuka, akrab dan saling menghargai, serta kesempatan, mengembangkan potensi dan merupakan unsur utama penerapan pembelajaran di kelas di samping interaksi dan diskusi yang bermakna. Sesungguhnya suasana belajar yang kaku, tegang, penuh perintah dan instruksi membuat siswa pasif, tidak termotivasi, cepat bosan dan yang pada akhirnya akan membangkitkan ketakutan akan setiap materi pelajaran.

Perubahan yang dipersyaratkan dalam KTSP menuntut adanya perubahan dalam pembelajaran yang dilakukan guru di kelasnya. Untuk itu dibutuhkan model pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang sesungguhnya. Pengembangan metodologi pengajaran bahasa Prancis pada aspek budayanya dengan menggunakan CECR terlihat lebih menonjol disamping menguasai pengetahuan berbahasa, yang memungkinkan pembelajar untuk melakukan komunikasi antar budaya sehingga menjadi pendidikan bahasa yang mencakup juga aspek sikap dan kemampuan bersosialisasi dalam situasi komunikasi antar budaya (atau dialog antar budaya). Hoed (1998), menegaskan berbagai upaya telah dilakukan dalam pengajaran bahasa Prancis, namun belum terlihat upaya menyangkut pengembangan aspek budaya, seperti tersimpul dalam konsep pluringualisme. Aspek ini perlu dikembangkan dalam pengajaran bahasa, sehingga mewujudkan pendidikan bahasa.

Guru menekankan pembelajaran bukan pada pemahaman siswa terhadap konsep struktur bahasa Prancis, sehingga mampu berkomunikasi dengan baik, melainkan pada latihan struktur dengan penekanan pada pemberian informasi hafalan struktur bahasa Prancis. Guru sangat tergantung pada metode kuliah ceramah, siswa yang pasif, jawaban benar diterima, sedikit tanya jawab, dan siswa mencatat penjelasan dari papan tulis. inilah ciri pendidikan di negara berkembang (Fertter Dan Van Den Akker, 1995).

Dalam pembelajaran struktur bahasa Prancis, umumnya guru menggunakan buku pegangan FED (Français en direct, 1977), PCF (Pour comprendre le français, 1980). Kedua buku ini sudah mengalami kadaluarsa dalam informasi yang terus mengalami perubahan, seiring dengan perkembangan zaman. Contohnya : angka kelahiran, jumlah penduduk, dan kondisi Prancis.

Saat ini sistem CECR pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan kemampuan siswa berkomunikasi dengan cara yang sederhana, dengan menggunakan ungkapan familiar dan sehari-hari yang memenuhi kebutuhan nyata. Untuk tingkat pemula (Peringkat kemampuan CECR), siswa diharapkan mampu memperkenalkan diri atau memperkenalkan orang lain dan mengajukan pertanyaan kepada orang lain, misalnya tentang tempat tinggal, keluarga, kepemilikan, dan lain-lain.

Pembelajaran dengan menggunakan kedua buku metode ini mengacu pada penilaian dengan membuat kalimat dari teks-teks yang panjang, dengan menjelaskan strukturnya.

Contoh : *Conjuguez à toutes les personnes du présent, de l'imparfait du future passif, les verbes :*

parcourir (participe passé : (parcouru) suivre (participe passé : suivi).

Sumber (FED,
1977).

Konjugasikan semua kata ganti orang pada teks untuk kala kini, masa lampau dan masa yang akan datang dalam bentuk pasif untuk kata kerja *parcourir* dan kata kerja *suivre*.

Pembelajaran seperti inilah yang disebut pembelajaran yang menekankan pada kompetensi kebahasaan, karena guru menjelaskan aturan dan prosedur tata bahasa, kemudian siswa mencoba memperhatikan apa yang disajikan guru dan mempelajari dan mengaplikasikan dengan mengerjakan latihan yang berbeda bentuk kalimatnya. Langkah yang disajikan guru diulang kembali dalam mengerjakan latihan-latihan dalam membuat kalimat. Dalam pengalokasian ini dapat diperhatikan bagaimana kesulitan dan kesalahan-kesalahan yang dialami siswa.

Pembelajaran sangat berpusat pada guru. Dalam proses belajar mengajar seperti ini guru sangat berperan sebagai pemberi informasi, sedangkan siswa sebagai pendengar serta untuk menerima informasi. Jadi komunikasi hanya terjadi satu arah dari guru kepada siswa. Kesempatan siswa untuk berbicara bahasa Prancis di dalam kelas hanya sedikit, karena guru lebih banyak bicara di dalam kelas. Selain itu, pemahaman siswa yang masih lemah yang disebabkan ketergantungan siswa akan penjelasan guru. Akibatnya adalah, siswa tidak memiliki alternatif lain dalam mengerjakan kalimat selalu mengikuti aturan kebahasaan. Terkadang siswa sangat bergantung pada struktur kebahasaan sehingga dalam berbicara sangat sulit, selalu berhati-hati, karena takut membuat kesalahan ketata bahasa.

Dengan demikian, perlu dicari alternatif pembelajaran (alur dan strategi) yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dan perkembangan penggunaan tata bahasa sesuai pada ranah komunikasi. Pembelajaran berbasis CECR ini diharapkan dapat digunakan guru dan siswa belajar materi bahasa Prancis agar lebih afektif untuk mencapai standarisasi kemampuan berbahasa Prancis.

2. Konsep CECR

Sebagai kerangka acuan CECR dalam konteks internasional dengan latar negara-negara Eropa, CECR dikembangkan dalam waktu cukup lama. Melalui penelitian dan diskusi dan seminar internasional yang diselenggarakan oleh APFI (Asosiasi Dosen Prancis se Indonesia) bulan Februari 2008 yang lalu masih terus dikembangkan, bahkan tahun 2007 Program Studi Pendidikan bahasa Prancis UNIMED telah memberlakukan sistem CECR dalam pengajarannya, karenanya CECR sebagai hasil kualifikasi kemahiran yang memfasilitasi keperluan pendidikan dan mobilitas pekerja kini CECR semakin berkembang dan dijadikan reformasi Kurikulum Nasional dalam konsorsium perbandingan sertifikasi bahasa. Kualifikasi kemahiran berbahasa diwujudkan dalam konsep *Thresholds level*.

CECR memaparkan secara komprehensif tentang (i) Kompetensi yang diperlukan untuk berkomunikasi (ii) Pengetahuan dan keterampilan yang terkait dan (iii) Situasi dan ranah komunikasi. Karenanya CECR sangat berguna bagi perancang pembelajaran

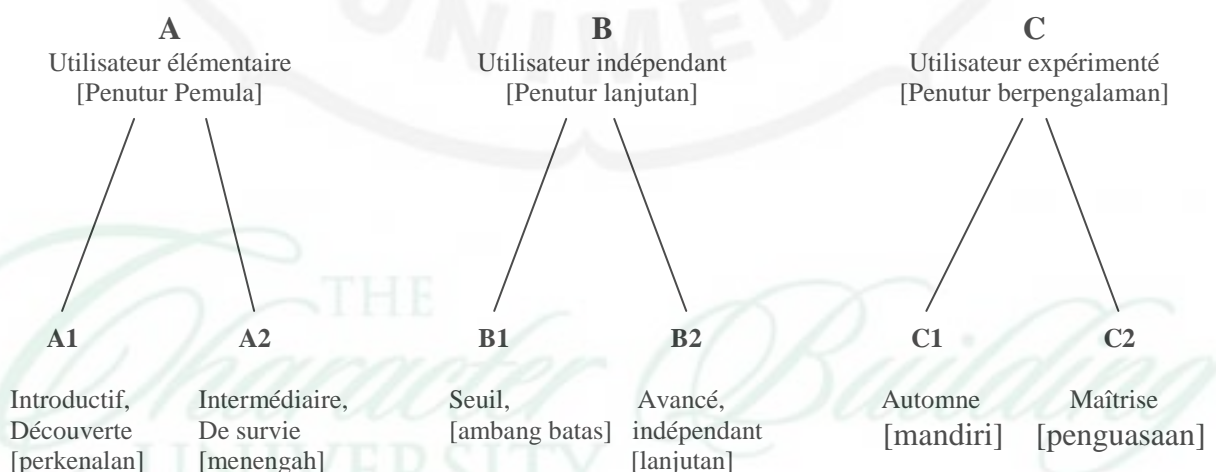
bahasa Prancis. Penguji dan guru serta semua yang terlibat dalam pengajaran dan evaluasi. Atas kelebihan ini European Union Council Resolution pada November 2001 merekomendasikan penggunaan CEFR sebagai sistem validasi kompetensi kebahasaan. Pada perkembangannya CEFR menjadi kerangka acuan yang semakin luas dan kini diterbitkan dalam 30 bahasa.

Dalam CEFR, kita melihat pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan konsep pendidikan bahasa yang umum kita kenal. Dalam dokumen ini, diakui bahwa CEFR tersusun berkat bantuan dari berbagai proyek yang sudah ada lebih dulu di bidang pendidikan bahasa (Hoed, 2007). Karena secara khusus CEFR ditujukan (a) Kepada pelajar, apa yang harus dilakukan dan peringkat-peringkat serta jenis-jenis kemampuan apa yang harus dimiliki oleh pelajar sebagai pengguna bahasa yang dipelajarinya, serta cara mengevaluasi diri dan (b) Kepada pengajar serta pengajaran bahasa termasuk evaluasi.

Peringkat kemampuan kebahasaan dibagi menjadi enam, yakni peringkat :

- Pendahuluan atau pengenalan (*Introductif, Découverte, Breakthrough1*) : kemampuan awal atau dasar.
- Menengah (*Intermédiaire, de survie, Waystage*) : menggunakan bahasa untuk memecahkan masalah komunikasi dasar.
- Ambang Batas (*Seuil, Threshold*) : menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang lebih terbuka, tetapi belum cukup lancar.
- Lanjutan (*Avancé, Vantage*) : sudah menguasai aspek ilokusi bahasa (sosiolinguistik dan pragmatik).
- Mandiri (*Automne, Opérationnelle affective*) : sudah mampu menggunakan bahasa dengan mudah dalam komunikasi sehari-hari, baik aspek ilokusi maupun perlokusinya.
- Penguasaan (*La maîtrise*) : sudah menguasai bahasa seperti penutur aslinya.

Tiga Tahap Kemampuan Pelajar dan Pembagiannya dalam Enam Peringkat dalam Pendidikan Bahasa



Sistem CEFR berbasis kompetensi : Berbagai peringkat kemampuan berbahasa diuraikan secara terperinci dalam matriks (lampiran) memungkinkan kita memahami tolak kemampuan seperti yang harus dimiliki pelajar pada peringkat tertentu.

1 Kata yang tidak digaris bawah adalah bahasa Prancis dan yang bergaris bawah adalah bahasa Inggris.

3. Komunikasi antar Budaya / Plurilingualisme

Dalam kaitannya dengan kemampuan berkomunikasi antar budaya, pendidikan bahasa menurut CECR harus dilengkapi dengan kemampuan dalam komunikasi non verbal yang mencakupi (a) Perilaku Paralinguistik dan (b) Perilaku Paratekstual. Perilaku paralinguistik mencakupi (i) Bahasa tubuh, (ii) Pemakaian onomatopée, dan (iii) Pemakaian Prosodi, yang biasanya khas untuk setiap bahasa. Perilaku paratekstual mencakupi pemakaian berbagai konversi (i) Ilustrasi dan (ii) Tipografi yang sistem penggunaannya di dalam setiap bahasa bisa berbeda-beda. Disini dapat dipandang bahwa bahasa sebagai bagian dari kebudayaan (CECR : 2001).

Aspek budaya lebih difokuskan pada apa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa untuk dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang didukung oleh kemampuan non verbal dalam konteks Plurilingualisme dan komunikasi antar budaya. CECR memberikan tempat yang penting pada aspek budaya. Hal ini terlihat dari jumlah bab yang disediakan untuk menjelaskan unsure, tujuan dan metodologi aspek budaya dalam pendidikan bahasa.

1. Pengetahuan umum dan pengetahuan baru.

Pengetahuan umum adalah apa yang diperoleh melalui pendidikan prasekolah, dasar, menengah dan tinggi. Disamping itu juga pengetahuan umum yang diperoleh dalam keluarga dan melalui media masa serta pergaulan. Aspek ini dipentingkan agar dalam mempelajari bahasa dan kebudayaan lain pemelajar memiliki bahan perbandingan dengan pengetahuan tentang kebudayaan sendiri. Pengetahuan baru adalah yang harus diperoleh dalam mempelajari bahasa lain. Pembelajar harus tahu tentang negara tempat bahasa yang dipelajarinya itu. Ini adalah pengetahuan kebahasaan yang disertai pengetahuan kultural.

2. Pengetahuan sosiokultural (sosial budaya).

Pengetahuan sosio kultural mencakupi tujuh jenis, yaitu :

- a. Kehidupan sehari-hari : misalnya makanan, minuman, jam makan, tata cara makan, liburan, cuti, jam kerja dan rekreasi.
- b. Kondisi kehidupan (*condition de vie*) : misalnya tingkat ekonomi, perumahan, jaminan sosial.
- c. Hubungan antar pribadi (hubungan pada poros « kuasa » dan « solidaritas ») : misalnya struktur sosial, hubungan antarjender, sistem kekerabatan, hubungan antargenerasi, hubungan dalam pekerjaan, hubungan dengan instansi resmi (termasuk polis), hubungan antaretnis/komunitas, hubungan antar kelompok politik dan agama.
- d. Nilai, kepercayaan, dan perilaku yang berlaku dalam kaitan dengan : misalnya kelas sosial tertentu, kelompok sosioprofesional (dosen, dokter, birokrat, buruh), kekayaan (penghasilan dan warisan), kebudayaan daerah/regional, keamanan, lembaga/pranata, tradisi dan perubahan, sejarah, kelompok minoritas (etnis atau keagamaan), identitas nasional, negara asing, bangsa asing, politik, seni, agama, dan humor.
- e. Bahasa tubuh (pengetahuan tentang konvensi) : misalnya gerakan tangan (menunjukkan sesuatu, menyetujui, menolak, mengiyakan, menafikan), gerakan tubuh, dan mimik.
- f. Tata krama kehidupan (*savoir-vivre*) : misalnya hadir tepat waktu, tata cara pemberian dan penerimaan hadiah, tata cara berbusana/bercakap-cakap, tata cara dan waktu berkunjung, dan tata cara meminta diri.

- g. Prilaku ritual : misalnya dalam upacara/kegiatan keagamaan, dalam peristiwa kelahiran, perkawinan, menonton seni pertunjukkan, pesta ulang tahun/ulang tahun perkawinan, pesta dansa publik dan diskotik.

Ketujuh aspek dalam kehidupan masyarakat itu dalam CECR menjadi perhatian khusus. Tujuannya adalah agar pada setiap peringkat kemampuan, pembelajar bahasa dapat menguasai tidak sekedar bahasanya. Pemelajar (baca : calon pemakai bahasa pada peringkat A,B, atau C) juga menguasai aspek-aspek budaya yang dapat membuatnya mampu berperilaku « betul » (*correct*) dan « wajar » (*naturel*) dalam pergaulan sosial budaya masyarakat bahasa yang dipelajarinya itu. Di sini kita melihat « ideologi plurilingual dan plurikultural » menjadi dasar dan tujuan besar dari CECR.

1. Pengetahuan Budaya

Berbicara dengan baik, pengetahuan sosial budaya atau komunitas yang menggunakan suatu bahasa merupakan salah satu dari aspek pengetahuan dunia. Hal ini memegang peranan yang cukup penting dan layak memperoleh sebuah perhatian khusus karena merupakan pertentangan dari ilmu pengetahuan yang lain, kemungkinan besar ilmu pengetahuan tersebut tidak *up date* untuk dipelajari sehingga mereka berubah menjadi stereotip.

Ciri-ciri perbedaan karakteristik dari komunitas Eropa yang diberikan dan kebudayaan mereka yang mungkin dinyatakan dalam aspek aspek yang berbeda adalah :

1. **Kehidupan sehari-hari**, contohnya : Makanan dan minuman, waktu makan, tata cara makan, Izin legal, Jadwal dan kebiasaan kerja, Aktivitas di waktu senggang (menghabiskan waktu, berolah raga, kebiasaan membaca, media).
2. **Kebiasaan hidup**, contohnya : Tingkat kehidupan (dengan daerah yang berbeda, bermacam-macam suku dan kelompok sosial), Kondisi tempat tinggal, Perlindungan sosial.
3. **Hubungan antar sesama** (disana dikenal juga istilah hubungan solidaritas) yang bermanfaat, contohnya : Struktur sosial dan hubungan antar kelas sosial, Hubungan antar gender (bebas atau intim), Struktur dan hubungan kekeluargaan, Hubungan antar generasi, Relasi bisnis, Hubungan dengan kepolisian dan organisasi-organisasi resmi, Hubungan antar Ras dan Komunitas, Hubungan antar organisasi politik dan keagamaan.
4. **Nilai, kepercayaan dan tingkah laku** yang berhubungan dengan banyak faktor atau parameter seperti : Kelas social, Kelompok kegiatan social professional (universitas, karyawan, fungsionaris, seniman dan wiraswatawan), Kekayaan (Penghasilan dan harta), Kebudayaan daerah, Keamanan, Institusi-institusi, Tradisi dan perubahan, Sejarah, Minoritas (suku atau agama), Identitas nasional, Negara asing, kenegaraan dan Rakyat, Politik, Seni (musik, seni visual, literatur, teater, musik dan lagu-lagu populer), Keagamaan, Humor.
5. **Bahasa tubuh** : pengetahuan perjanjian yang menentukan perlakuan yang merupakan bagian dari pengetahuan sosial budaya dari pengguna/pembelajar.
6. **Sopan santun**, contohnya aturan-aturan di rumah sakit yang diberikan atau diterima : Tepat waktu, Bingkisan-bingkisan, Pakaian, Kebersihan , minuman-minuman dan makanan-makanan, Aturan-aturan dan hal-hal tabu dari perkacapan dan tingkah laku, Jam besuk, Cara mohon diri (berpamitan) untuk pulang.
7. **Ritual-ritual** dari suatu daerah, contohnya : Praktek keagamaan dan upacara keagamaan, Kelahiran, pernikahan dan kematian, Etika dalam persidangan dan

penonton dalam sebuah pertunjukkan, Perayaan, Festival, dansa dan diskotik, dan lain-lain.

4. Pembelajaran Bahasa Prancis

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyarankan penggunaan strategi pendidikan konstruktivisme sebagai alternatif pendekatan yang sesuai (BNSP, 2005). Diasumsikan bahwa siswa sudah memiliki gagasan / pengetahuan umum dan pengetahuan baru yaitu pengetahuan kebahasaan disertai pengetahuan sosial kultural. Peristiwa atau gejala lingkungan sosial budaya pada ranah situasi dan kondisi bahasa yang dipelajarinya. hal ini sesuai dengan pendapat para ahli pendidikan (CECR, 2006), bahwa pelajaran dari apa yang diketahui siswa, jadi siswa mengembangkan sendiri pengetahuan dan pemahaman dalam berbagai situasi pembelajar tahu bagaimana memilih makna kebahasaan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kebahasaan yang bisa beragam karena ia tahu pemilihan itu dilaksanakan pada lawan bicara. Konteks (situasi dan budaya) dan media guru berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi supaya proses belajar dapat berlangsung. diskusi kelas yang interaktif, demonstrasi, permainan, simultan global, bermain peran, debat, diskusi dengan memanfaatkan media audio visual (film, berita radio, televisi, klip lagu), maupun jurnal, koran, majalah, photo dan sebagainya. kondisi kelas seperti ini akan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya , menjawab, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat, gagasan dan ide secara sistematis. siswa mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang didukung kemampuan non verbal dalam konteks Plurilingualisme dan komunikasi antar budaya. kondisi inilah yang dapat menjadikan sekolah sebagai pusat kehidupan demokrasi yang menghargai kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan, kesempatan, dan memperhatikan keragaman dan perbedaan siswa dalam lingkungan.

Dalam pembelajaran bahasa Prancis saat ini pembelajaran mengacu pada sistem CECR yang dikonsepsikan untuk penyegaraman pembelajaran, pengajaran, dan evaluasi. di Indonesia untuk bidang studi bahasa Prancis, kerangka ini dikenal melalui ujian kemahiran DELF yang sudah berumur dua puluh tahunan (Setiawan, 2006).

Dalam pertemuan 10 perguruan tinggi se-Indonesia yang mengajarkan bahasa Prancis di Strata 1 (S1), pada tahun 2005, yang difasilitasi Kedutaan Prancis, disepakati dalam kurikulum dengan memuat model di atas untuk ditetapkan beberapa penyesuaian. Ditinjau dari CECR segi evaluasi kemampuan (aptitude), di UNIMED (Universitas Negeri Medan) telah diberlakukan peringkat A1 s/d B2 pada strata 1 dengan tes kemampuan DELF (Diplome Elementaire de langue Française), sedangkan para dosen diberlakukan evaluasi pada peringkat C1 s/d C2. kesepakatan ini telah menunjukkan hasilnya cukup memuaskan, terbukti kenaikan hasil ujian DELF mahasiswa mengalami kenaikan rata-rata 20% untuk tiap tingkatan.

Salah satu hal yang didengungkan oleh konsep ini adalah kesadaran atas pentingnya menjembatani perbedaan budaya ketika sebuah komunikasi terjadi. Hal itu terlihat dari aktivitas pembelajaran menekankan pada komunikasi secara lisan diantaranya, presentasi, membaca, bermain peran, berbicara secara spontan, bernyanyi. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu dengan menjelaskan suatu tempat atau satuan, menceritakan berita-berita actual, imajinasi dengan tema-tema kehidupan sehari-hari (liburan, makanan, hobi, pendidikan, musik dan sebagainya), dan menjelaskan hal-hal yang disukai maupun tidak disukai secara detail. Untuk kegiatan menulis dapat menghasilkan teks berupa :

Mengisi formulir, menulis artikel, menceritakan dengan tema-tema sehari-hari, menghasilkan brosur, menyusun laporan, mencatat point-point penting dari sebuah pesan. Jenis-jenis kegiatan mengacu pada peringkat kemampuan kebahasaan yang ingin dicapai.

Dalam pengajaran bahasa Prancis, konsentrasi evaluasi difokuskan pada kompetensi kebahasaan dan kemampuan kebudayaan khususnya mengevaluasi pemahaman pembelajar terhadap budaya Prancis. Berupa ungkapan dan ekspresi konteks sosial (misalnya : terimakasih, silahkan, maaf, dan lain-lain.). Evaluasi penilaian secara lisan dan tulisan berdasarkan peringkat kemampuan kebahasaan berdasarkan tingkat DELF (A1 s/d C2).

PENUTUP

Untuk memenuhi kebutuhan hari depan Uni Eropa maka CECR mengandung konsep komunikasi antar budaya Eropa dan Plurilingualisme. Komunikasi antar budaya adalah interaksi antara dua pihak (atau lebih) yang berbeda kebudayaannya. Setiap insan Eropa, khususnya generasi muda, dipersiapkan untuk dapat berinteraksi secara wajar diantara mereka meskipun berbeda kebangsaannya. Salah satu faktor yang penting untuk mendukung kemampuan komunikasi antar budaya itu adalah kemampuan komunikasi antar budaya atau adalah kemampuan berbahasa (*compétence langagière*) dalam konteks “plurilingualisme”. “Plurilingualisme” harus dibedakan dengan “Multilingualisme”, setidaknya perbedaan ini seperti yang dikemukakan dalam CECR.

CECR disusun berdasarkan kebutuhan politik bahasa di Uni Eropa. Namun melihat isinya yang memuat pemelajaran, pengajaran dan pengukuran peringkat bahasa, dokumen ini dapat digunakan di Indonesia ini dengan beberapa penyesuaian kurikulum. Salah satu hal yang sering didengungkan oleh konsep ini adalah kesadaran atas pentingnya menjembatani perbedaan budaya. Ketika sebuah komunikasi terjadi. Disini kita lihat bahwa bahasa dipandang sebagai bagian kebudayaan. Untuk itu perlu mengembangkan metodologi pengajaran bahasa Prancis dengan aspek budaya sehingga menjadi pendidikan bahasa yang mencakupi juga aspek sikap dan kemampuan berkomunikasi dalam situasi komunikasi antar budaya (plurilingualisme). Aspek ini perlu dikembangkan oleh pengajaran bahasa sehingga menjadi pendidikan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Bonnard. H. 1983, Code de français courant. Magnard : Paris.

Capelle, Guy, dkk. 1991. Escape 2. Paris : Hachette FLE.

Conseil de l'Europe. 2005. Cadre Européen commun de référence pour les langues. Didier : Paris.

Girardet, Jacky et al. 1990. Le Nouveau sans frontière 3. CLE International (NSF) : Paris.

Jager, Kristen. 2000. Intercultural Learning : Renewal of the intercultural field of research.

Sophiawati. 2006. Analyse d'outils pédagogiques. Cadence : Jakarta.

Tagliante, Christine (1994). La classe de langue. CLE International : Paris.

Tagliante, Christine. 1996. L'évaluation. CLE International : Paris.

Sekilas tentang penulis : Dra. Mahriyuni, M.Hum. adalah dosen pada program studi Bahasa Perancis jurusan Bahasa Asing dan sekarang menjabat sebagai Ketua Jurusan Bahasa Asing FBS Unimed.

